



Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language Teaching*) Studi Kasus Guru Bahasa Inggris SMP

Hilhami Eka Dewi

SMPN 1 Kabupaten Tebo, Tebo
dewihilhamieka@gmail.com

Received: 1 April 2023. Accepted: 20 Mei 2023. Published: 1 Juni 2023
doi: 10.22460/jpp.v2i1.17404

Abstract

Like many methodological innovations, Task-Based Language Teaching (TBLT) has been applied to many English curricula throughout Asia. However, little research has been conducted to explore what teachers know and believe about these method reforms in the specific context of their profession. This research originates from an in-depth study of teacher cognition in Junior High Schools in Tebo District, Indonesia using multi-methods of data collection. In this study, the findings will be reviewed and explained from one of the methods used to obtain teacher knowledge and attitudes towards narrative inquiry. In detail, teachers were asked to write reflective comments in Indonesian about their attitudes towards TBLT, and the experiences they had after implementing TBLT in class. After explaining some of the findings, the approach to data collection and the relevant context can be used as a reference for further research.

Keywords: *english; junior high school; task-based language teaching*

Abstrak

Seperti banyak inovasi metodologi lainnya, Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language Teaching* (TBLT)) telah diterapkan pada banyak kurikulum bahasa Inggris di seluruh Asia. Namun, sedikit penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi apa yang guru tahu dan yakini tentang reformasi metode ini dalam konteks khusus profesi mereka. Penelitian ini berasal dari studi mendalam kognisi guru di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Tebo, Indonesia menggunakan multi-metode pengumpulan data. Pada penelitian ini akan diulas dan dijabarkan temuan yang berasal dari salah satu metode dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan sikap guru terhadap inkuiri naratif. Detailnya, guru diminta untuk menuliskan komentar reflektif dalam bahasa Indonesia tentang sikap mereka terhadap TBLT, dan pengalaman yang mereka alami setelah menerapkan TBLT di kelas. Setelah memaparkan beberapa temuan, pendekatan pengumpulan data dan konteks yang relevan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *bahasa inggris; pengajaran bahasa berbasis tugas; sekolah menengah pertama*

PENDAHULUAN

Terdapat dua versi bidang inovasi pembelajaran dikelas, yakni konsep ideal dan praktik di ruang kelas (Bakkenes dkk, 2010; Anthony, 2019; Nurkin & Pramusinto, 2020). Adanya fenomena yang terjadi antara keduanya karena pengalaman dan persepsi pembuat keputusan utama yakni para guru yang biasanya tidak diperhatikan (Salokanga dkk, 2020; Usher dkk, 2021). Artikel ini berusaha menjebatani penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengangkat komponen keyakinan dan praktik menjadi hal yang sejalan dalam menerapkan pengajaran bahasa. Hal penting dari penelitian ini dan yang membedakan dari banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap guru (responden) bahwa suara responden dapat terwakili dengan jelas melalui metode pada penelitian ini. Penelitian ini melaporkan aspek studi kasus mendalam tentang keyakinan dan praktik sekelompok guru bahasa Inggris Kabupaten Tebo sehubungan dengan kurikulum nasional inovatif di Sekolah Menengah Pertama yakni Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching (CLT)*) dan Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (*Task-Based Language Teaching (TBLT)*) adalah hal yang mendasar. Artikel ini akan fokus pada tahap awal pengumpulan data, di mana guru diminta untuk menyelesaikan dengan lengkap narrative frames (Barkhuizen & Wette, 2008) kemudian merefleksikan sikap dan pengalaman mereka menggunakan materi metode baru di kelas mereka. Kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dipresentasikan dan didiskusikan secara singkat untuk menunjukkan tingkat pemahaman guru tentang pengajaran bahasa komunikatif dan praktik di kelas. Pada artikel ini akan diakhiri dengan diskusi tentang isu-isu metodologis dari pendekatan ini untuk memunculkan keyakinan dan sikap guru.

TBLT didasarkan pada tugas-tugas komunikatif dan interaktif yang membutuhkan komunikasi dan interaksi yang bermakna di antara peserta didik (Belda-Medina, 2021; Yildiz & Senel, 2017; Butler, 2011; Nunan, 1991). Dalam melakukan tugas-tugas tersebut, pembelajar memperoleh tata bahasa secara implisit, dan tidak menerima pengajaran tata bahasa. Di beberapa negara, CLT telah dianut sebagai prinsip dan panduan banyak sekolah di Indonesia sebagai kurikulum nasional. Namun, setelah dilakukan evaluasi pembelajaran berbasis tugas sebagian besar tidak sesuai dengan prinsip CLT atau TBLT dan budaya pembelajaran lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kurikulum bahasa Inggris nasional dioperasionalkan secara efektif dalam satu set buku teks yang ditulis secara lokal, mengadopsi pendekatan komunikatif yang berpusat pada pembelajar. Namun, sejumlah pendidik di Kabupaten Tebo mempertanyakan apakah sistem sekolah dan gurunya siap untuk perubahan radikal dari metode dan pendekatan yang lebih tradisional. Misalnya, Pradana dkk, 2020; Zidny dkk, berpendapat bahwa "metode pengajaran modern harus diterapkan dengan pertimbangan yang cermat dan hati-hati terhadap nilai-nilai budaya daerah." Ahli bahasa terapan lainnya menyarankan bahwa kurangnya pengembangan profesional yang sesuai berarti bahwa "guru umumnya tidak mampu mengajar bahasa Inggris secara komunikatif di kelas dunia nyata" (Bygate, 2020; Ali, 2019; Medriano dkk, 2020; Ashley-Welbeck et al., 2020; Hien, 2021) melakukan survei dengan para guru dan menemukan bahwa banyak yang tidak ingin mengubah metode mereka.

Sebelum kurikulum yang telah dirancang dapat sepenuhnya diwujudkan, perlu mempertimbangkan nilai dan keyakinan guru yang bersangkutan, karena merekalah pengambil keputusan eksekutif yang akan benar-benar mengimplementasikan kurikulum (Smith, 2019; Vaughn et al., 2021; Reich et al., 2020). Akibatnya, kemungkinan besar akan terjadi kegagalan, atau setidaknya tujuan pembelajaran tidak

tercapai (Braun & Clarke, 2021)(Borup et al., 2020; Filgona et al., 2020; Rissanen et al., 2019). Bertahun-tahun yang lalu, disadari bahwa apa yang guru lakukan adalah wujud dari apa yang mereka yakini dan pikirkan (Reitman & Karge, 2019; Sato & Oyanedel, 2019; Reich et al., 2020). Baru-baru ini (Prilutskaya, 2021; Vogt et al., 2020) telah melakukan meta-review studi empiris tentang keyakinan guru bahasa dan menemukan, perlunya lebih banyak penelitian tentang keyakinan dan praktik guru bahasa baik dari segi pengaturan geografis dan pengaturan pendidikan yang beragam, seperti sekolah di mana guru dihadapkan dengan kelas besar dan mungkin budaya pembelajaran yang berbeda dari prinsip dan prosedur CLT yang telah dikembangkan. Pada penelitian inilah akan diselidiki dengan mengilustrasikan bagaimana keyakinan guru dapat diperoleh melalui penggunaan komunikasi naratif (Barkhuizen & Wette, 2008).

Ada banyak pendekatan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman guru, salah satunya adalah inkuiri naratif. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman orang dalam konteks tertentu di mana mereka hidup dan bekerja (Schill et al., 2019; Braun & Clarke, 2021), dan melibatkan eksplorasi dan pendokumentasian cerita atau kumpulan cerita (Shufutinsky, 2020; Roy & Uekusa, 2020; Bastani et al., 2019) mengemukakan tiga tren dalam pengembangan guru profesional telah memberikan dorongan yang cukup besar untuk mewakili suara guru melalui inkuiri naratif: pertama, perhatian yang meningkat terhadap refleksi guru; kedua, lebih menekankan pada pengetahuan guru; dan ketiga, peningkatan ke arah pemberdayaan guru dalam program pengembangan keprofesian.

Dengan meminta guru bahasa untuk menceritakan kisah pengalaman pribadi mereka, melalui inkuiri naratif mirip dengan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peserta untuk memperluas poin-poin yang diajukan oleh peneliti. Namun, peserta memiliki lebih banyak kebebasan untuk membocorkan informasi daripada dalam wawancara terstruktur, yakni menghindari pertanyaan yang berpotensi tidak sopan dan mempertanyakan profesionalitas peserta. Selain itu, tidak seperti wawancara konvensional, menyelesaikan inkuiri naratif ini pada waktu dan tempat mereka sendiri memungkinkan peserta untuk merenungkan masalah secara lebih lengkap. Dalam penelitian ini, perlu dicatat bahwa kerangka naratif ditindaklanjuti dengan wawancara tatap muka individu, dengan maksud menggabungkan keunggulan keduanya; informasi yang muncul kemudian ditriangulasi dengan data dari prosedur lain. Keputusan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam semua interaksi ini sangat penting karena – meskipun para peserta adalah guru bahasa Inggris – dianggap bahwa menggunakan bahasa pertama mereka, bukan yang kedua, akan memungkinkan para peserta untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bijaksana dan jelas dan meminimalisir ketidaksantunan serta lebih mudah bagi mereka untuk melakukannya. Poin terakhir ini sangat penting, karena ini adalah pertama kalinya para peserta diminta untuk melakukan tugas semacam ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi naratif, dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Tebo, Indonesia. Pada penelitian ini melibatkan 30 responden terdiri dari 26 guru perempuan dan 4 guru laki-laki dengan rentang usia 25 hingga 40 tahun. Semua responden memiliki gelar Sarjana Pendidikan. Pengalaman mengajar mereka berkisar antara lima hingga sepuluh tahun, dan mereka bekerja di tiga Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tebo. Hal yang pertama dilakukan ialah mengadakan lokakarya singkat yang dihadiri oleh peserta. Lokakarya ini berisikan materi pengembangan profesional interaktif yang membahas tentang prinsip TBLT seperti jenis tugas, adaptasi dan perencanaan TBLT.

Pengumpulan data dilakukan dengan menjangking informasi dalam bentuk kuesioner terbuka yang berisi tiga pertanyaan seputar keyakinan dan praktik responden saat pengajaran di kelas dan dilaporkan dalam bentuk tulisan naratif. Pertanyaan pada kuesioner seperti perlukah mengajarkan tata bahasa-bahasa Inggris kepada siswa, jika perlu hal apa yang harus dilakukan saat pengajaran dilakukan. seluruh responden memberikan hasil tulisan naratifnya pada peneliti. Tahapan berikutnya ialah pengolahan data. Peneliti menghimpun semua tulisan naratif responden, melakukan koding dan terakhir melakukan interpretasi pada data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 1. Evaluasi dan Pengkodean Hasil Penelitian

Komponen Evaluasi dan Koding	Sikap Pribadi dan Praktik Responden	Bukti pada Karangan Naratif (Sampel)	Jumah Responden
Pendekatan Pribadi untuk Pengajaran Bahasa	Kebanyakan dari respnden menekankan peran tata bahasa dalam penggunaan bahasa dan kebutuhan siswa respnden untuk menghasilkan bahasa dengan benar dalam hal tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan.	“Pelajaran harus menarik, terkait dengan kehidupan nyata, tidak adanya tekanan, dinamis dan efektif” “Jika guru memasukkan kegiatan komunikatif yang efektif ke dalam pelajaran , dia akan membantu siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata” “Menurut saya, untuk belajar bahasa Inggris dengan baik,	30

Komponen Evaluasi dan Koding	Sikap Pribadi dan Praktik Responden	Bukti pada Karangan Naratif (Sampel)	Jumlah Responden
Sikap Terhadap Instruksi yang Berfokus pada Bentuk Pembelajaran	Pentingnya membekali siswa dengan pengetahuan tata bahasa yang eksplisit	siswa perlu dibekali dengan motivasi dan keinginan untuk belajar bahasa Inggris” “Siswa perlu menguasai aturan tata bahasa” karena “tidak mengetahui tata bahasa akan menghasilkan tujuan komunikatif yang salah” “Saya pikir siswa tidak perlu menguasai aturan tata bahasa, karena itu bukan faktor penentu komunikasi”	28
Narasi pribadi suksesnya pembelajaran	Pentingnya prosedur daam pembeajaran	“Dalam pelajaran keterampilan, siswa memahami bagaimana melakukan tugas” “Mampu membedakan antara jenis kondisional” “Memahami apa yang dijelaskan guru”	30
Persepsi kesulitan siswa	Jarak antara bahasa pertama dan kedua adalah alasan siswa mengalami kesulitan	“Saya melihat siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan makna dalam kalimat, karena mereka biasanya membuat kesalahan dalam pengucapan, kosa kata, dan struktur tata bahasa.” “Saya perhatikan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan preposisi, karena cara penggunaan preposisi bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Inggris”. “Saya perhatikan siswa mengalami kesulitan dalam	28

Komponen Evaluasi dan Koding	Sikap Pribadi dan Praktik Responden	Bukti pada Karangan Naratif (Sampel)	Jumlah Responden
		menemukan kata dan struktur untuk mengungkapkan makna, karena mereka kekurangan kosakata di bidang ini, dan mereka kebanyakan membacakan jawaban dari selembar kertas”	

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dan evaluasi dalam pelaksanaan TBLT ini. Pertama harus memastikan tingkat pengembalian TBLT secara keseluruhan, karangan narasi dikirimkan dan dikumpulkan setelah lokakarya oleh peneliti. Kedua, perlu adanya pembagian pertanyaan kuesioner menjadi bagian-bagian terpisah, masing-masing diselesaikan sebelum memulai pertanyaan berikutnya; sehingga mengurangi beban responden. Ketiga, responden didorong untuk membaca setiap bagian dari kerangka narasi yang mereka buat. Keempat, menginformasikan tujuan penelitian. Hal ini penting dalam setiap penelitian yang melibatkan subjek manusia bahwa calon peserta sepenuhnya diinformasikan tentang tujuan dari kegiatan penelitian. Seperti yang dicatat oleh (Campbell et al., 2019), “meskipun ada jaminan bahwa karya tersebut bersifat 'akademik', seseorang tidak pernah yakin bahwa penjelasannya dapat diterima.” Atas dasar informasi tersebut, para responden kemudian diminta untuk menyetujui berpartisipasi dan mereka disadarkan bahwa mereka dapat menarik kembali keikutsertaan mereka kapan saja, tanpa perlu memberikan alasan apapun. Dalam hal ini, seperti metode penelitian konvensional, persetujuan ini diberikan dalam bentuk tertulis.

Pembahasan

Pendekatan Pribadi untuk Pengajaran Bahasa

Sebagian besar guru mengidentifikasi pentingnya menciptakan kegiatan komunikatif, misalnya, “pelajaran harus menarik, terkait dengan kehidupan nyata, tidak adanya tekanan, dinamis dan efektif” (Guru 3), dan “jika guru memasukkan kegiatan komunikatif yang efektif ke dalam pelajaran, dia akan membantu siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata” (Guru 5). Guru juga menekankan peran mereka dalam memotivasi siswa serta pentingnya hubungan antara motivasi dan kegiatan komunikatif: “Menurut saya, untuk belajar bahasa Inggris dengan baik, siswa perlu dibekali dengan motivasi dan keinginan untuk belajar bahasa Inggris. Pada saat yang sama, mereka perlu memiliki lingkungan dan waktu untuk melatih kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, guru perlu selalu menciptakan kegiatan komunikatif yang dibarengi dengan latihan bahasa untuk memotivasi siswa.” (Guru 9)

Sikap Terhadap Instruksi yang Berfokus pada Bentuk Pembelajaran

Meskipun guru-guru ini mendukung prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif, mayoritas juga mengidentifikasi pentingnya membekali siswa dengan pengetahuan tata bahasa yang eksplisit. Di Bagian 2 tulisan, banyak guru setuju dengan Guru 7, yang menyatakan bahwa “siswa perlu menguasai aturan tata bahasa” karena “tidak mengetahui tata bahasa akan menghasilkan tujuan komunikatif yang salah” (Guru 3), aturan tata bahasa “adalah dasar untuk keterampilan” (Guru 5) dan “membantu mereka (yaitu, siswa) menjadi percaya diri dalam komunikasi” (Guru 11). Hanya satu guru yang meremehkan pentingnya tata bahasa: “Saya pikir siswa tidak perlu menguasai aturan tata bahasa, karena itu bukan faktor penentu komunikasi” (Guru 6). Bahkan dalam pelajaran keterampilan, seperti yang ditunjukkan pada bagian di bawah ini, guru juga mengungkapkan peran tata bahasa eksplisit dalam cerita mereka.

Narasi Pribadi Suksesnya

Pembelajaran Narasi para guru atau responden, terutama dari pertanyaan 3, mengungkap sejumlah tema, beberapa di antaranya dilaporkan hal di bawah ini. Persepsi tentang bagian pelajaran yang berhasil. Menurut cerita para guru, apa yang berhasil dalam suatu pelajaran lebih bersifat prosedural, bukan praktis. Bagi mereka, dalam pelajaran keterampilan, siswa memahami bagaimana melakukan tugas (Guru 18), mampu membedakan antara jenis kondisional (Guru 19), atau memahami apa yang dijelaskan guru (Guru 8) adalah contoh bagian yang paling berhasil. dalam sebuah pelajaran.

Persepsi kesulitan siswa.

Guru merasa bahwa siswa umumnya memiliki masalah dengan tugas komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide mereka dalam kalimat lengkap. Guru mengatakan bahwa alasannya adalah kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata. Misalnya, seorang guru berkata: “Saya melihat siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan makna dalam kalimat, karena mereka biasanya membuat kesalahan dalam pengucapan, kosa kata, dan struktur tata bahasa.” (Guru 10). Seorang guru melaporkan bahwa jarak bahasa adalah alasan siswa mengalami kesulitan: “Saya perhatikan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan preposisi, karena cara penggunaan preposisi bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Inggris”. (Guru 12). Bahkan Guru 6, yang merasa bahwa siswa tidak perlu menguasai aturan tata bahasa, melaporkan bahwa dalam pelajaran berbicara: “Saya perhatikan siswa mengalami kesulitan dalam menemukan kata dan struktur untuk mengungkapkan makna, karena mereka kekurangan kosakata di bidang ini, dan mereka kebanyakan membacakan jawaban dari selembar kertas”. (Guru 6). Pendekatan dan sikap pribadi para guru terhadap pengajaran tata bahasa dan karangan naratif responden terjadi kesenjangan. Dengan kata lain, ada perbedaan tertentu antara pemahaman responden tentang pengajaran bahasa komunikatif dan praktik kelas yang dilaporkan. Mereka menulis bahwa kegiatan komunikatif memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Namun,

sikap dan karangan mereka mengungkapkan keyakinan kuat mereka pada nilai instruksi eksplisit yang berfokus pada bentuk; kebanyakan dari mereka menekankan peran tata bahasa dalam penggunaan bahasa dan kebutuhan siswa mereka untuk menghasilkan bahasa dengan benar dalam hal tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan. Hal yang penting juga pada penelitian ini ialah menjaga kerahasiaan dan privasi data yang diberikan responden. Dalam kasus inkuiri naratif, hal ini dapat menimbulkan dilema bagi para peneliti. Jika para peserta yakin bahwa privasi mereka dapat dijamin sepenuhnya karena setiap narasi akan diselesaikan secara anonim, dan dengan demikian tidak ada yang tahu siapa yang menulis apa, maka mereka cenderung menulis lebih lengkap dan bebas, dan dapat mengkritisi diri dengan jujur. Namun, laporan anonim tidak akan memungkinkan para peneliti untuk menindaklanjuti poin-poin spesifik yang dibuat dalam narasi individu pada fase penelitian selanjutnya. Dalam kasus ini, diputuskan bahwa peserta harus menulis nama mereka pada setiap tulisan, setelah yakin bahwa hanya peneliti yang akan mengetahui identitas penulis dan tidak akan membocorkan sumber informasi yang sebenarnya (inilah mengapa nama narator yang disajikan di atas tidak diberikan). Dengan kata lain, privasi individu sebenarnya diungkapkan (kepada peneliti) tetapi kerahasiaannya terjamin. Dalam penelitian ini, fakta bahwa para peserta menyelesaikan tulisan secara bertahap dan tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengklarifikasi lebih lanjut terhadap komentar tambahan pada isu-isu tertentu. Informasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai platform yang berguna untuk melakukan triangulasi data selama wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan sesi fokus kelompok. Implikasinya, dengan jumlah partisipan yang sedikit, kerangka naratif bisa lebih bermanfaat melengkapi data lain selain berfungsi sebagai sumber informasi utama atau satu-satunya.

Penerapan pengumpulan data naratif seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini memperoleh keuntungan. sebagai contoh, baik Creswell et al., (2005) dan Norman Murray et al., (2010) sepakat bahwa mendengarkan suara guru - memberikan kesempatan kepada guru untuk bercerita mengenai pengalaman pribadinya adalah hal yang efektif sebagai cara untuk mengetahui permasalahan yang terjadi.

KESIMPULAN

Hasil pada penelitian ini, responden secara gamblang dan apa adanya mengungkapkan keyakinan dan praktik yang dilakukan saat pengajaran dengan menuliskannya dalam bentuk karangan naratif. Hal ini akan menjadi landasan awal untuk menentukan dengan tepat tahapan pembelajaran berikutnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi kritis bagi pihak yang berkepentingan dalam menelaah lebih lanjut perencanaan, proses dan evaluasi setiap kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan metode ini, peneliti dan responden merupakan pengalaman baru, peneliti memperoleh beberapa data yang berguna dan dengan demikian peneliti telah memahami lebih dalam tentang responden. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan untuk mempertimbangkan dan mengadopsi metode

pengumpulan data ini, terutama pihak yang berada pada dunia pengajaran bahasa yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastani, K., Namavari, H., & Shaffer, J. (2019). Latent Dirichlet allocation (LDA) for topic modeling of the CFPB consumer complaints. *Expert Systems with Applications*, *127*, 256–271. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.03.001>
- Borup, J., Graham, C. R., West, R. E., Archambault, L., & Spring, K. J. (2020). Academic Communities of Engagement: an expansive lens for examining support structures in blended and online learning. *Educational Technology Research and Development*, *68*(2), 807–832. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09744-x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, *21*(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Campbell, R., Goodman-Williams, R., & Javorka, M. (2019). A Trauma-Informed Approach to Sexual Violence Research Ethics and Open Science. *Journal of Interpersonal Violence*, *34*(23–24), 4765–4793. <https://doi.org/10.1177/0886260519871530>
- Creswell, J. D., Welch, W. T., Taylor, S. E., Sherman, D. K., Gruenewald, T. L., & Mann, T. (2005). Affirmation of personal values buffers neuroendocrine and psychological stress responses. *Psychological Science*, *16*(11), 846–851. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01624.x>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *10*(4), 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Murray, Neil, Liddicoat, A. J., Zhen, G., & Mosavian, P. (2020). Constraints on innovation in English language teaching in hinterland regions of China. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/1362168820979855>
- Murray, Norman, Quataert, E., & Thompson, T. A. (2010). The disruption of giant molecular clouds by radiation pressure & the efficiency of star formation in galaxies. *Astrophysical Journal*, *709*(1), 191–209. <https://doi.org/10.1088/0004-637X/709/1/191>
- Prilutskaya, M. (2021). Examining pedagogical translanguaging: A systematic review of the literature. *Languages*, *6*(4). <https://doi.org/10.3390/languages6040180>
- Reich, J., Buttner, C., Coleman, D., Colwell, R., Faruqi, F., & Larke, L. (2020). What's lost, what's left, what's next: Lessons Learned from the Lived Experiences of Teaching during the Novel Coronavirus Pandemic. *Teaching System Lab*, 1–28. <https://osf.io/2fjtc/>.
- Reitman, G., & Karge, B. D. (2019). Investing in Teacher Support Leads to Teacher Retention: Six Supports Administrators Should Consider for New Teachers. *Multicultural Education*, *27*(1), 7–18.
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Tuominen, M., & Tirri, K. (2019). In search of a growth mindset pedagogy: A case study of one teacher's classroom practices in a Finnish elementary school. *Teaching and Teacher Education*, *77*, 204–213. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.002>
- Roy, R., & Uekusa, S. (2020). Collaborative autoethnography: “self-reflection” as a timely alternative research approach during the global pandemic. *Qualitative Research*

- Journal*, 20(4), 383–392. <https://doi.org/10.1108/QRJ-06-2020-0054>
- Sato, M., & Oyanedel, J. C. (2019). “I think that is a better way to teach but ...”: EFL teachers’ conflicting beliefs about grammar teaching. *System*, 84, 110–122. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.06.005>
- Schill, C., Anderies, J. M., Lindahl, T., Folke, C., Polasky, S., Cárdenas, J. C., Crépin, A. S., Janssen, M. A., Norberg, J., & Schlüter, M. (2019). A more dynamic understanding of human behaviour for the Anthropocene. *Nature Sustainability*, 2(12), 1075–1082. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0419-7>
- Shufutinsky, A. (2020). Employing use of self for transparency, rigor, trustworthiness, and credibility in qualitative organizational research methods. *Organization Development Review*, 52(1), 50–58.
- Smith, J. (2019). Curriculum coherence and teachers’ decision-making in Scottish high school history syllabi. *Curriculum Journal*, 30(4), 441–463. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1647861>
- Vaughn, M., Scales, R. Q., Stevens, E. Y., Kline, S., Barrett-Tatum, J., Van Wig, A., Yoder, K. K., & Wellman, D. (2021). Understanding literacy adoption policies across contexts: a multi-state examination of literacy curriculum decision-making. *Journal of Curriculum Studies*, 53(3), 333–352. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1683233>
- Vogt, K., Tsagari, D., & Spanoudis, G. (2020). What Do Teachers Think They Want? A Comparative Study of In-Service Language Teachers’ Beliefs on LAL Training Needs. *Language Assessment Quarterly*, 00(00), 386–409. <https://doi.org/10.1080/15434303.2020.1781128>